

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Jawa Barat merupakan salah satu wilayah yang memiliki banyak pondok pesantren terutama di wilayah Tasikmalaya yang menjadikan kota ini dijuluki kota santri pada tahun 1970-an.<sup>1</sup> Salah satu pondok pesantren tertua di Tasikmalaya terletak di kampung Condong. Pada awalnya pondok ini tidak memiliki nama tetapi pesantren ini dikenal dengan nama tempat yang dimana pesantren ini berdiri yaitu Pesantren Condong. Tasikmalaya merupakan sebuah daerah yang berada di selatan pulau Jawa terletak di provinsi Jawa Barat, Tasikmalaya juga kerap disebut *Sang Mutiara dari Priangan Timur*. Tasik menurut bahasa Sunda berarti danau, laut, sedangkan Malaya berarti nama deretan pegunungan di pantai Malabar (India). Jadi Tasikmalaya merupakan gunung-gunung atau bukit-bukit bagaikan air laut banyaknya.<sup>2</sup> Oleh karena itu mengapa Tasikmalaya menjadi salah satu tempat yang memiliki banyak pondok pesantren karena wilayahnya yang jauh dari kebisingan kota.

Pesantren Riyadlul ‘Ulum Wadda’wah Condong yang berdiri sejak abad ke-18, Pesantren ini didirikan oleh KH. Nawawi yang berasal dari Sukaruas Rajapolah dan menikah dengan putri KH. Badaruddin yang bernama Nyai Latifah. KH. Badaruddin merupakan salah satu guru KH. Nawawi. Atas petunjuk beliau KH. Nawawi mendirikan pesantren di Condong. Pada awalnya pesantren ini belum memiliki nama hanya saja pesantren dikenal dengan nama wilayahnya yakni kampung Condong. Keberadaan bangunan pesantren pada saat itu akan dijadikan perlintasan kereta api yang membuat pesantren Condong dipindahkan ke sebuah lahan kosong yang merupakan tanah wakaf dari Embah Azidin dengan luas 4 hektar.

---

<sup>1</sup> “Tasikmalaya: Geliat wisata di Kota Santri yang tidak terlalu Islami,” <https://www.rappler.com/world/indonesia/139212-tasikmalaya-wisata-kota-santri/>, diakses 12 November 2023, pukul 22.10.

<sup>2</sup> Nina H. Lubis dkk, *Sejarah Kota-Kota Lama di Jawa Barat* (Bandung: Alqaprint Jatinangor, 2000), hlm. 91.

Perpindahan kepemimpinan kepada KH. Hasan Muhammad dalam kepemimpinannya beliau menerapkan pendekatan kultural dan berbaur dengan kebudayaan masyarakat. Kepemimpinan keempat pondok pesantren Riyadlul 'Ulum Wadda'wah Condong di pegang oleh KH. Damiri yang merupakan santri dan juga menantu dari KH. Hasan Muhammad, dalam kepemimpinannya beliau merupakan pelopor Madrasah Diniyah dalam madrasah ini pembelajaran menggunakan metode *Nadham* dalam bidang Tauhid dan Fiqih. Keempat generasi tersebut merupakan fase dari Condong lama.

Dengan sepeninggalan KH. Damiri kepemimpinan pesantren dilanjutkan oleh putra dari KH. Hasan Muhammad, yaitu KH. Najmudin yang merupakan pelopor dari Condong Baru. KH. Najmudin atau kerap dipanggil Mama Mamu, beliau merupakan pelopor pendirian MWB (Madrasah Wajib Belajar) dalam lingkungan pesantren untuk mengimbangi pendidikan wajib belajar 6 tahun, MWB ini berkembang menjadi MI Condong pada tahun 1956. Sepeninggalan beliau pada tahun 1986 kepemimpinan memasuki periode pengembangan yang dimana kepemimpinannya dilanjutkan oleh adiknya KH. Ma'mun.

Di bawah kepemimpinan KH. Ma'mun pada tahun 1990-an memiliki perubahan yang cukup terlihat dalam pendidikan di pondok pesantren, dengan memiliki ciri khas pada saat itu sebagai pesantren tradisional yang mewajibkan santrinya menggunakan bahasa Arab dan Inggris dalam percakapan sehari-hari.<sup>3</sup> Hal ini dipelopori oleh beberapa kader pondok yang pulang setelah mondok di Pondok Modern Gontor, tentu saja hal ini mendapatkan penolakan dari berbagai kalangan salah satunya ialah alumni pondok yang pada saat itu tidak nyaman dengan sistem baru yang diterapkan.

Pada akhir tahun 1990-an banyak faktor yang melatarbelakangi pesantren mengalami surut kembali. Hal ini disebabkan oleh adanya faktor diantaranya semakin banyak santri yang belajar di dua lembaga pendidikan yakni pesantren dan sekolah formal yang sekolah tersebut berada di luar pondok, faktor lainnya juga terjadi karena ada seorang santri yang melakukan kekacauan yang merembet dan

---

<sup>3</sup> Wawancara dengan Asep Abdillah, Ketua Yayasan pesantren Riyadlul 'Ulum Wadda'wah Condong, tanggal 01 November 2023 di kantor TU Pesantren.

menjadi “Kerusuhan Tasikmalaya 1996” hal ini meluas dan menjadi kerusuhan berbau sara.<sup>4</sup>

Hal ini melatarbelakangi KH. Ma'mun dan keluarga untuk berembuk dan mencari jalan keluar agar pesantren tetap bertahan di era modern. Dengan ini awal tahun 2000 pondok sepakat untuk membuka pendidikan formal SMPIT dan SMAIT. Sekolah yang harus memiliki perbedaan dari pendidikan-pendidikan sejenis, pesantren mencoba menerapkan 3 kurikulum, yang mencakup kurikulum Nasional, kurikulum Mu'allimin Pondok Modern Darussalam Gontor, dan kurikulum pondok pesantren tradisional. Pergabungan kurikulum ini bertujuan untuk meruntuhkan sekat dikotomis antara ilmu Qouliyah dan ilmu Kauniyah. Perpaduan ini disatukan untuk menjadi sebuah kurikulum dan saling mengisi kekurangan satu sama lain.

Dalam kurikulum salafi atau tradisional pengajaran kitab-kitab Islam klasik merupakan satu-satunya pengajaran formal yang diberikan dalam lingkungan pesantren. Oleh karena itu, gradasi pembelajaran dan kurikulum ditentukan oleh tingkatan kualitas kitab-kitab Islam klasik tersebut pada masing-masing disiplin keilmuan yang diajari. Menggolongkan kitab-kitab Islam klasik tersebut ke dalam tiga kelompok, yaitu kitab-kitab dasar, kitab-kitab tingkat menengah dan kitab-kitab besar.

Kitab-kitab Islam klasik pada pesantren-pesantren salafiyah-tradisional tersebut sekaligus berfungsi sebagai kurikulum pembelajaran pada masing-masing jenjang tingkatan santri.<sup>5</sup> Berdasarkan kitab-kitab klasik inilah tingkatan santri dikategorikan. Sementara itu pada zaman modern, di mana kebanyakan pesantren telah memasukkan Kurikulum Nasional yang di dalamnya mencakup pengetahuan umum sebagai suatu bagian yang juga dianggap penting dalam pendidikan Islam, perpaduan kurikulum pesantren Riyadlul 'Ulum Wadda'wah Condong berkiblat

---

<sup>4</sup> Wawancara dengan Ahmad Hidayat, Alumni, tanggal 05 November 2023 di Kediaman Narasumber.

<sup>5</sup> Ahmad Rizal Syamsu, *“Transformasi Corak Edukasi Dalam Sistem Pendidikan Pesantren, dari Pola Tradisi ke Pola Modern”*, hlm. 97.

kepada kurikulum pesantren Modern Gontor yang dimana mengambil kurikulum bahasa yang mewajibkan santrinya menggunakan bahasa Arab dan bahasa Inggris.

Dengan melihat beberapa penjelasan yang telah diuraikan, penulis akan mengkaji lebih jauh serta mendalam mengenai Perkembangan Pesantren Riyadlul 'Ulum Wadda'wah Condong Tasikmalaya 1986-2014. Menguraikan bagaimana sejarah pesantren, dan bagaimana perkembangan kurikulum pesantren Riyadlul 'Ulum Wadda'wah pada masa Kepemimpinan KH. Ma'mun 1986-2014. Penulis mengambil awal batasan tahun 1986 karena pada tahun tersebut merupakan tombak perubahan sistem kurikulum pondok pesantren Riyadlul 'Ulum Wadda'wah Condong yang pada saat itu dipimpin oleh KH. Ma'mun dengan rentan waktu batasan akhir ini tahun 2014 karena pada tahun tersebut merupakan akhir dari masa kepemimpinan KH. Ma'mun di pondok pesantren Riyadlul 'Ulum Wadda'wah Condong. Dengan hal ini, peneliti mencoba melihat apa yang melatarbelakangi perubahan sistem kurikulum pada kurun waktu tersebut.

Oleh sebab itu, judul yang dikaji dalam tulisan ini yaitu ***“Perkembangan Pesantren Riyadlul 'Ulum Wadda'wah Condong Tasikmalaya 1986-2014”***.

## **B. Rumusan Masalah**

Dengan yang sudah di paparkan di dalam Latar Belakang, penulis tertarik untuk meneliti dan mengkaji lebih dalam mengenai Perkembangan Pesantren Riyadlul 'Ulum Wadda'wah Condong Tasikmalaya 1986-2014. Adapun rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Kondisi Sosial Kultural Desa Setianegara Kecamatan Cibeureum Tasikmalaya?
2. Bagaimana Perkembangan Pesantren Riyadlul 'Ulum Wadda'wah Condong Tasikmalaya 1986-2014?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini untuk memberikan kebenaran yang menyeluruh, mengapa masalah yang dipilih adalah subjek penyidikan. Pada intinya tujuan dari

penelitian ini adalah untuk memberikan respon terhadap pernyataan masalah, oleh karena itu berikut adalah tujuan dari penelitian ini:

1. Untuk mengetahui Kondisi Sosial Kultural Desa Setianegara Kecamatan Cibeureum Tasikmalaya
2. Untuk mengetahui Perkembangan Pesantren Riyadlul ‘Ulum Wadda’wah Condong Tasikmalaya 1986-2014

#### **D. Kajian Pustaka**

Untuk meninjau penelitian sebelumnya dengan mengidentifikasi dan membedakan penelitian ini dari penelitian sebelumnya, serta dapat digunakan untuk membandingkan penelitian ini dengan penelitian lain. Dalam kajian pustaka yang memiliki hubungan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

Penelitian pertama yaitu, penelitian yang dilakukan oleh Nuraeni dalam skripsi yang berjudul *“Peran KH. Ma’mun dalam Mengembangkan Pondok Pesantren Riyadlul Ullum Wadda’wah (Condong) Desa Setianegara Tasikmalaya Tahun 1986-2009”* dalam pembahasannya memfokuskan kepada peran KH. Ma’mun secara luas di Pesantren Riyadlul ‘Ulum Wadda’wah dan masyarakat. Tetapi dalam kajian ini tidak terdapat pembahasan mengenai bagaimana perkembangan kurikulum yang terjadi di pesantren Riyadlul ‘Ulum Wadda’wah Condong, sedangkan kajian yang akan ditulis oleh penulis terhadap pembahasan mengenai perkembangan kurikulum pesantren masa kepemimpinan KH. Ma’mun.

Penelitian kedua yaitu, penelitian yang dilakukan oleh Anggi Agustian Junaedi dalam skripsi berjudul *“Peristiwa Kerusuhan Tasikmalaya dalam Pemberitaan Media tahun 1996: Perbandingan Media Islam dan Media Nasional”* dalam pembahasannya memfokuskan terhadap Peristiwa Kerusuhan Tasikmalaya. Dengan hal ini yang membedakan kajian skripsi ini dengan kajian penulis yaitu tidak membahas mengenai sistem kurikulum pesantren Riyadlul ‘Ulum Wadda’wah, tetapi kajian ini diperlukan sebagai salah satu acuan untuk mengetahui mengapa terjadinya perubahan sistem kurikulum di pesantren Riyadlul ‘Ulum Wadda’wah.

Dan pada penelitian ketiga yaitu, penelitian yang dilakukan oleh Dewi Qorotul Kaffah dalam tesis yang berjudul “*Manajemen Kepemimpinan Pesantren Modern: Studi Manajemen Perubahan di Pondok Pesantren Riyadlul ‘Ulum Wadda’wah Condong Kota Tasikmalaya*” dalam pembahasannya memfokuskan terhadap Manajemen Kepemimpinan di Pesantren Riyadlul ‘Ulum Wadda’wah. Dalam kajian ini tidak terdapat pembahasan mengenai KH. Ma’mun dalam mengembangkan pondok pesantren Riyadlul ‘Ulum Wadda’wah Condong.

## **E. Metode Penelitian**

Dalam mendukung penelitian ini, penulis menggunakan metode Penelitian Sejarah. Yang dimana menurut *Louis Gottschalk* dengan dimaknai dengan metode sejarah merupakan prosedur dalam upaya pengujian dan penjabaran secara kritis rekaman peninggalan masa lalu.<sup>6</sup> Dan menurut Gilbert J. Garraghan S.J. metode sejarah merupakan sebuah prinsip dan aturan yang sistematis, dengan dimaksudkan untuk memberikan bantuan secara efektif dalam usaha mengumpulkan bahan bagi sejarah, menilai secara kritis, dan menyajikan suatu sintesis dari hasil-hasil yang berbentuk tertulis.<sup>7</sup>

### **1. Heuristik**

Heuristik merupakan bahasa yang berasal dari Yunani yang disebut *Heuriskein* memiliki arti sama dengan *to find* dengan berarti tidak hanya menemukan tetapi mencari dahulu. Pada tahapan ini diarahkan pada pencarian dan pengumpulan sumber-sumber yang akan diteliti, baik sumber yang terdapat di lokasi penelitian melalui observasi, dokumentasi, maupun sumber lisan yang di dapat dari hasil wawancara ke lapangan.<sup>8</sup>

---

<sup>6</sup> Nina Herlina, “*Metode Sejarah Edisi Revisi 2022, Revisi 202*”, 2020, (Bandung: Satya Historika), hlm. 2.

<sup>7</sup> Aam Abdillah, “*Pengantar Ilmu Sejarah*”, (Bandung, Pustaka Setia), hlm 29.

<sup>8</sup> Ananda, Apa Itu Heuristik? Metode Penelitian Sejarah, Pengertian, & Contohnya ( <https://www.gramedia.com/literasi/heuristik/> ), diakses pada tanggal 1 November 2023, pukul 21.18.

Pada tahapan ini peneliti berusaha mencari dan mengumpulkan sumber yang memiliki keterkaitan dengan topik yang akan dibahas.<sup>9</sup>

Penulis mendapatkan beberapa sumber berupa wawancara, buku-buku, jurnal, ebook yang berkaitan dengan KH. Ma'mun dan Sistem Kurikulum Pesantren Riyadlul 'Ulum Wadda'wah dalam bentuk fisik atau digital. Selain itu penulis mendapatkan sumber-sumber tersebut dari berbagai tempat, seperti:

1. Pesantren Riyadlul Ulum Wadda'wah Condong, yang beralamatkan Kampung Condong, RT 01 RW 04, Kel. Setianegara, Cibeureum, Setianagara, Tasikmalaya, Kab. Tasikmalaya, Jawa Barat 46196.
2. Perpustakaan UIN Sunan Gunung Djati Bandung yang beralamat di Jl. A.H Nasution No.105, Cipadung, Kec Cibiru, Kota Bandung.
3. Perpustakaan Fakultas Adab dan Humaniora yang beralamat di Jl. A.H Nasution No.105, Cipadung, Kec Cibiru, Kota Bandung.

Setelah bersambung ke tempat-tempat di atas, akhirnya penulis mendapatkan sumber yang berkaitan dengan judul penelitian, yang dimana sumber tersebut berupa sumber primer dan sekunder. Adapun untuk sumber primer dan sekunder, diantaranya:

a. Sumber Primer

Sumber primer merupakan sumber yang dilakukan langsung oleh peneliti melalui observasi atau penyaksian yang dituliskan pada waktu peristiwa terjadi. sumber primer dipandang memiliki otoritas sebagai bukti tangan pertama dan diberi prioritas dalam pengumpulan data.

1) Sumber Lisan:

- a. Asep Abdillah S.Pd, Laki-laki 51 Tahun, Ketua Yayasan Pesantren Riyadlul 'Ulum Wadda'wah. Tasikmalaya. Tahun 2015-sekarang.
- b. KH. Ahmad Hidayat, Laki-laki 65 Tahun, Alumni (Ketua) dan Pimpinan Pesantren Asyifa Al-Manshuriyah. Tasikmalaya.

---

<sup>9</sup> Sulasman, "Metodologi Penelitian Sejarah", 2014, (Pustaka Setia), hlm. 93.



- c. Asep Munawar, S.Pd.I, Laki-laki 38 Tahun, Sekretaris Pimpinan Pesantren Riyadlul ‘Ulum Wadda’wah Condong. Tahun 2014-sekarang.
- d. M. Syahrul Z. Romadhoni, S. Pd, Laki-laki, Kepala Bagian Pendidikan dan Pengajaran Pesantren Riyadlul ‘Ulum Wadda’wah Condong. Tahun 2009-sekarang.
- e. Irfan Riswandi, M.Pd, Laki-laki 48 Tahun, Kepala Lab Pesantren Riyadlul ‘Ulum Wadda’wah Condong. Tahun 2004-sekarang.

2) Sumber Benda:

- a. Gedung Ianah, di bangun tahun 2004
- b. Gedung Mandiri, di bangun tahun 2010
- c. Gedung Safinah, di bangun tahun 1997
- d. Gedung Asrama Putra Riyadusshalihin
- e. Masjid Putra
- f. Masjid Siti Maryam, di bangun tahun 1962
- g. Makam KH. Ma’mun
- h. Kitab Asyawahid, merupakan kesaksian syair yang ada dalam kitab Al-Fiyah

3) Sumber Visual:

- a. Foto Keluarga KH. Ma’mun, tahun 1990 an,
- b. Foto Keluarga KH. Ma’mun, tahun 2003
- c. Foto Pesantren Riyadlul ‘Ulum, tahun 1990
- d. Foto Kepergian KH. Ma’mun diiringi ribuan pelayat, tahun 2014

4) Sumber Tertulis:

- a. Struktur Organisasi pada masa kepemimpinan KH. Ma’mun
- b. Grafik Santri Tahun 2001-2011
- c. Surat Izin Operasional SMAT. Nomer 421.3/1485-Disdik/Dikmen, tahun 2003
- d. Surat Izin Pendirian SMPIT. Nomer 421.3/938-Disdik/Dikmen, tahun 2002



- e. Buku Budi Syihabuddin, S.Th.I dan M. Syahrul Zaky Romadhoni, "*Selayang Pandang Pondok Pesantren Condong*", diterbitkan oleh Pondok Pesantren Riyadlul 'Ulum Wadda'wah Condong, Cetakan Pertama 2011

b. Sumber Sekunder

Sumber sekunder merupakan referensi yang didapat dari seseorang yang mengetahui mengenai sebuah peristiwa sejarah, namun ia bukan saksi langsung atau orang sezaman. Sehingga kesaksiannya perlu diperbandingkan dengan sumber primer apakah memberikan penjelasan yang sama atau tidak.

1) Buku:

- a. Dr. Ading Kusdiana, M.Ag, *Sejarah Pesantren Jejak, Penyebaran, dan Jaringannya di Wilayah Priangan (1800-1945)*, Bandung: Humaniora, 2014.

2) Sumber Website:

Sistem informasi seputar pesantren oleh team media Pesantren Riyadlul 'Ulum Wadda'wah Condong, tahun 2015.  
<https://www.pesantren-condong.net/>

3) Sumber Dokumen

- a. Piagam Statistik Pesantren. Nomor 012205, tahun 2021
- b. Pengesahan Pendirian Badan Hukum Yayasan Tarbiyatul Islamiyah Condong. Nomor AHU-0030602.AH.01.04. Tahun 2015
- c. Piagam Izin Operasional Pondok Pesantren. Nomor 1712/KK.10.23/PP.00.7/06/2020

4) Sumber Tertulis

1. Koran yang berjudul "*Huru-hara Santri Kalong*" diterbitkan oleh Gatra pada 04 Januari 1997. Memuat informasi mengenai kerusuhan yang bermotif SARA, yang berawal dari solidaritas santri terhadap tiga pengasuh Pondok Pesantren Riyadlul 'Ulum

Wadda'wah yang di hajar oleh oknum anggota Kepolisian Resor (Polres).

## 2. Kritik

Sumber-sumber yang telah dikumpulkan dalam tahapan pertama yaitu *Heuristik* tentu tidak semua bisa digunakan sebagai bahan untuk penelitian sejarah, maka itu diperlukan tahapan berikutnya yaitu verifikasi atau kritik sumber. Tahapan ini merupakan proses dimana peneliti akan memilah dan memilih serta menentukan sumber-sumber mana yang dapat digunakan sebagai bahan penelitian.<sup>10</sup>

### a. Kritik Eksternal

Kritik ekstern dilakukan untuk menilai keaslian atau otentisitas bahan yang digunakan dalam pembuatan sumber-sumber sejarah. Sebuah dokumen yang berfungsi sebagai sumber sejarah dianggap otentik atau asli jika benar-benar hasil karya atau benda peninggalan dari pemiliknya atau pembuatannya. Adapun sumber yang telah dikritik oleh penulis yaitu:

#### a) Sumber Lisan

- a. Penulis telah melakukan wawancara ke beberapa orang yang memiliki kaitan dengan tema penelitian. Diantaranya Asep Abdillah yang merupakan cucu KH. Ma'mun dan menjadi ketua yayasan di pesantren Riyadlul 'Ulum Wadda'wah Condong. Penulis melakukan wawancara pada tanggal 01 November 2023 yang dilakukan di kantor TU pesantren Riyadlul 'Ulum Wadda'wah Condong. Narasumber berusia 51 tahun dengan kondisi yang sehat dan dapat menceritakan bagaimana peristiwa secara jelas.
- b. Kedua penulis telah melakukan wawancara Alumni pesantren tahun 90-an yaitu Ahmad Hidayat, penulis melakukan

---

<sup>10</sup> Anton Dwi Laksono, *Apa Itu Sejarah Pengertian, Ruang Lingkup, Metode dan Penelitian*, (Kalimantan Barat: Derwati Perss, 2018), hlm. 106.

wawancara pada tanggal 07 November 2023 yang dilakukan di kediaman beliau yang berada di Indihiang, Tasikmalaya. Narasumber berusia 65 tahun dengan kondisi yang sehat dan masih dapat mengingat dan menceritakan bagaimana peristiwa secara jelas.

- c. Ketiga penulis melakukan wawancara Sekretaris Pimpinan yaitu Asep Munawar, penulis melakukan wawancara pada tanggal 12 November 2023 yang dilakukan via Video Call yang berada di Bandung. Narasumber berusia 38 Tahun dengan kondisi yang sehat dan masih dapat mengingat dan menceritakan keadaan pesantren.
  - d. Keempat penulis telah melakukan wawancara M. Syahrul Z. Romadhoni, Laki-laki, yang menjadi Kepala Bagian Pendidikan dan Pengajaran Pesantren Riyadlul 'Ulum Wadda'wah Condong. Dengan kondisi yang sehat dan masih dapat mengingat dan menceritakan sejarah pesantren
  - e. Kelima penulis telah melakukan wawancara dengan Irfan Riswandi, M. Pd, Laki-laki 48 Tahun, menjabat sebagai Kepala Lab Pesantren Riyadlul 'Ulum Wadda'wah Condong. Dengan kondisi yang sehat dan masih dapat mengingat dan menceritakan sejarah Kurikulum IT.
- b) Sumber Benda
- a. Makam KH. Ma'mun, yang terletak di kompleks pemakaman pesantren Riyadlul 'Ulum Wadda'wah Condong, makam tersebut berada di dalam wilayah pesantren yang membuat terjaganya makam dengan baik, dan tulisan pada nisannya masih dapat dibaca dengan jelas
- c) Sumber Visual
- a. Foto Keluarga KH. Ma'mun, tahun 2003, foto ini didapatkan penulis di <https://www.pesantren-condong.net/>. Web ini

diterbitkan pada tahun 2015 tetapi di dalam keterangan foto tersebut dicetak pada tahun 2003.

- a. Foto Kepergian KH. Ma'mun diiringi ribuan pelayat, tahun 2014, foto ini didapatkan penulis di <https://www.pesantren-condong.net/>. Foto tersebut memperlihatkan kondisi pada saat santri dan masyarakat setempat ingin mengantarkan KH. Ma'mun ke tempat peristirahatan terakhirnya. Kondisi foto sudah sedikit pudar tetapi warnanya masih jelas untuk dilihat.

d) Sumber Tertulis

- a. Surat Izin Operasional SMAT. Nomer 421.3/1485-Disdik/Dikmen, tahun 2003, surat ini dibuat oleh Dinas Pendidikan kota Tasikmalaya, penulis mendapatkan sumber dalam bentuk PDF, tulisan dalam surat tersebut masih dapat dibaca meskipun tinta dalam surat sudah sedikit pudar.
- b. Surat Izin Pendirian SMPIT. Nomer 421.3/938-Disdik/Dikmen, tahun 2002, surat ini dibuat oleh Dinas Pendidikan kota Tasikmalaya, penulis mendapatkan sumber dalam bentuk PDF, tulisan dalam surat tersebut masih dapat dibaca meskipun tinta dalam surat sudah sedikit pudar.
- c. Buku Budi Syihabuddin dan M. Syahrul Zaky "*Selayang Pandang Pondok Pesantren Condong*", Tasikmalaya, buku ini diterbitkan pertama kali pada tahun 2011 oleh Pondok Pesantren Riyadlul 'Ulum Wadda'wah Condong. Dilihat dari segi bentuk buku ini sudah menggunakan kertas modern dan diketik yang dikatakan buku ini dibuat saat pesantren sudah menjadi pesantren modern. Dalam buku ini penulisannya masih sangat jelas untuk dibaca.

b. Kritik Intern

Setelah dilakukan suatu dokumen diuji melalui kritik eksternal, berikutnya dilakukan kritik internal. Kritik intern adalah usaha untuk menentukan atau menyeleksi kredibilitas sumber-sumber sejarah yang telah terkumpul. Kritik intern dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu menilai secara intrinsik sumber-sumber sejarah dan membandingkan berbagai sumber sejarah. Adapun sumber yang telah dikritik oleh penulis yaitu:

a) Sumber Lisan

- a. Penulis berkesempatan mewawancarai cucu dari KH. Ma'mun yang bernama Asep Abdillah. Beliau merupakan cucu yang diasuh langsung oleh KH. Ma'mun di karenakan kedua orang tua nya bekerja di Jakarta. Menurut beliau KH. Ma'mun merupakan pemimpin yang sangat disegani dengan latar belakang pendidikan KH. Ma'mun sebagai guru menjadikan beliau seseorang yang sangat menaruh harapan kepada pendidikan terutama pendidikan pesantren yang pada saat itu memasuki zaman yang mengharuskan pihak pesantren untuk terus mengoptimalkan pendidikan agar lebih modern tanpa menghilangkan sifat tradisional pesantren yang sudah melekat kepada pesantren terkhusus pesantren Riyadlul 'Ulum Wadda'wah Condong. Pak Asep merupakan saksi sejarah sehingga dapat dikatakan memiliki kapasitas untuk menjelaskan kondisi pada saat perubahan kurikulum di pesantren Riyadlul 'Ulum Wadda'wah Condong pada saat itu.
- b. Selanjutnya penulis melakukan wawancara kepada KH. Ahmad Hidayat yang merupakan Alumni dari pesantren Riyadlul 'Ulum Wadda'wah Condong pada tahun 90-an. Menurut beliau KH. Ma'mun merupakan sosok guru atau ajengan yang sangat di segani, Kh. Ma'mun sosok yang pendiam tetapi sangat dekat dengan para santrinya. Pada saat pihak pesantren memiliki rencana untuk menggabungkan kurikulum beberapa alumni

menolak dengan alasan takut bila mana pelajaran kitab kuning atau pesantren tradisional luntur dengan penggabungan kurikulum tersebut. KH. Ahmad merupakan saksi sejarah sehingga dapat dikatakan memiliki kapasitas untuk menjelaskan kondisi pada saat perubahan kurikulum di pesantren Riyadlul ‘Ulum Wadda’wah Condong pada saat itu.

b) Sumber Benda

- a. Makam KH. Ma’mun, makam ini berada di kompleks pesantren Riyadlul ‘Ulum, pada saat wafatnya KH. Ma’mun pada Rabu, 02 April 2014

c) Sumber Visual

- a. Foto Keluarga KH. Ma’mun, tahun 2003, foto ini termasuk sumber primer karena foto ini diambil pada Minggu, 12 Oktober 2003 saat KH. Ma’mun sedang memimpin pesantren sehingga foto ini dapat dikatakan kredibilitas.
- b. Foto Kepergian KH. Ma’mun diiringi ribuan pelayat, tahun 2014, foto ini termasuk sumber primer karena foto ini diambil pada Rabu, 02 April 2014 saat KH. Ma’mun wafat sehingga foto ini dapat dikatakan kredibilitas.

d) Sumber Tertulis

- a. Surat Izin Operasional SMAT. Nomer 421.3/1485-Disdik/Dikmen, tahun 2003. Surat ini dapat dikatakan sumber primer karena surat ini dikeluarkan pada 15 Oktober 2003 pada saat SMAT dibuka, sehingga surat ini dapat dikatakan kredibilitas.
- b. Surat Izin Pendirian SMPIT. Nomer 421.3/938-Disdik/Dikmen, tahun 2002. Surat ini dapat dikatakan sumber primer karena surat ini dikeluarkan pada 01 Maret 2002 pada saat pendidikan formal SMPT didirikan, sehingga surat ini dapat dikatakan kredibilitas.
- c. Buku Budi Syihabuddin dan M. Syahrul Zaky “*Selayang Pandang Pondok Pesantren Condong*”, Tasikmalaya, buku ini

diterbitkan pertama kali pada tahun 2011 oleh Pondok Pesantren Riyadlul ‘Ulum Wadda’wah Condong, didalam buku ini dijelaskan mengenai sejarah pondok, pemimpin dari generasi ke generasi. Dengan adanya buku selayang pandang ini maka banyak santri atau peneliti yang akan meneliti pesantren ini maka akan menjadikan buku ini menjadi sumber karena buku ini dibuat pada masa kepemimpinan KH. Ma’mun sehingga buku ini dapat dikatakan kredibilitasnya

### 3. Interpretasi

Interpretasi atau penafsiran sejarah seringkali disebut dengan analisis sejarah. Analisis berarti menguraikan. Tetapi analisis dan sintesis kerap dipandang sebagai metode-metode utama dalam interpretasi.<sup>11</sup> Interpretasi merupakan tahapan untuk menetapkan makna yang saling berhubungan. Interpretasi merupakan suatu kegiatan penafsiran meliputi data-data yang telah terkumpul dan akan ditafsirkan dalam konteks sedang diteliti yang menghasilkan fakta yang diperlukan, dalam hal ini penulis merangkai data keseluruhan yang harmonis dan logis, juga penafsiran data secara imajinatif. Fakta ini untuk membantu menjelaskan sumber-sumber yang diperoleh.

Setelah mendapatkan dan melakukan kritik terhadap sumber, penulis merangkai untuk mengisahkan kajian dan peristiwa yang akan dilakukan untuk melengkapi tulisan (Historiografi) yang akan dipaparkan, dengan ini penulis dapat menuliskan secara komunikatif, sehingga dapat mudah dibaca dan dimengerti. Dilihat dari perubahan yang ada dapat dikatakan penulis menafsirkan penulisan ini termasuk kedalam teori Institusional.

Dasar pikiran dari Institutional Theory (Teori Kelembagaan) ini adalah terbentuknya organisasi oleh karena tekanan lingkungan institusional yang menyebabkan terjadinya institusionalisasi. Donaldson (1995) menyatakan bahwa suatu ide atau gagasan pada suatu lingkungan institusional yang

---

<sup>11</sup> Dudung Abdurrahman, “*Metode Penelitian Sejarah*”, 1999, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu), hlm 64, mengutip dari Kuntowijoyo, “*Metodologi Sejarah*”, 1994, (Yogyakarta: PT. Tiara Kencana) hlm. 100.



membentuk bahasa dan simbol yang menjelaskan keberadaan organisasi dan diterima (taken for granted) sebagai norma-norma dalam konsep organisasi. Kelangsungan sebuah organisasi itu terjadi pada lingkup organisasional yang luas yang mana disetiap organisasi tersebut saling mempengaruhi bentuk organisasi satu dan yang lainnya lewat sebuah proses pengadopsian atau institusionalisasi (pelembagaan). Teori institusional ini menjadi salah satu pilihan untuk memahami proses perubahan dan keberlanjutan suatu organisasi sektor publik pada beberapa penelitian.<sup>12</sup> Teori institusional adalah teori tentang aspek struktur sosial yang lebih dalam dan tangguh. Hal ini mempertimbangkan proses dimana struktur, termasuk skema, aturan, norma, dan rutinitas ditetapkan sebagai pedoman otoritatif untuk perilaku sosial. Teori Institusional yang dikemukakan oleh Scott menjelaskan bahwa teori ini digunakan untuk menjelaskan tindakan dan pengambilan keputusan dalam organisasi public.

Penulis menggunakan teori ini karena dapat dikatakan memiliki korelasi dengan adanya perubahan di suatu lembaga pendidikan pesantren di Tasikmalaya, Pesantren Riyadlul ‘ulum wadda’wah Condong pada tahun 1990 merubah sistem kurikulum tradisional menjadi pendidikan modern tanpa menghilangkan konsep tradisionalnya, dibawah pimpinan KH. Ma’mum yang pada saat itu menjadi pimpinan pesantren Riyadlul ‘Ulum Wadda’wah Condong.

#### **4. Historiografi**

Setelah melakukan tahapan Interpretasi. Maka tahapan selanjutnya yang harus dilakukan penulis sejarah yaitu melakukan historiografi, dalam tahapan ini penulis mencoba mengaitkan data, fakta yang didapatkan dan juga hasil dari interpretasi yang dilakukan. semua itu akan penulis susun untuk menjadi sebuah tulisan. Adapun rencana sistematika penulisannya sebagai berikut:

---

<sup>12</sup>

*“Thesis\_Miftah*

*Chalamsa\_Bab*

*2.pdf,”*

[http://repository.ub.ac.id/id/eprint/1463/3/Thesis\\_Miftah%20Chalamsa\\_Bab%202.pdf](http://repository.ub.ac.id/id/eprint/1463/3/Thesis_Miftah%20Chalamsa_Bab%202.pdf), diakses  
13 November 2023, pukul 22.14.

**Bab I Pendahuluan**, di dalamnya terdiri dari lima sub bab. *Pertama* Latar Belakang Masalah yang di dalamnya menjelaskan mengapa mengambil topik tersebut. *Kedua*, Rumusan Masalah di dalamnya berisi masalah-masalah yang akan dipecahkan. *Ketiga*, Tujuan Penulis yang di dalamnya untuk memberikan informasi tentang suatu objek. *Keempat*, Kajian Pustaka menjelaskan perbandingan antara isi skripsi yang akan penulis tulis dengan penelitian yang selaras, untuk dapat melihat perbedaannya. dan juga yang *Kelima* Metode Penelitian yang di dalamnya mencakup seperti Heuristik, Kritik, Interpretasi dan Historiografi yang sesuai dengan rumpun ilmu yang dikaji.

**Bab II Pembahasan**, mengenai Kondisi Sosial Kultural Desa Setianegara Kecamatan Cibeureum Tasikmalaya, yang di dalamnya meliputi tiga sub bab. *Pertama* yaitu mengenai Kondisi Geografis Masyarakat Desa Setianegara, Kecamatan Cibeureum, Kampung Condong Kota Tasikmalaya. Sub bab *kedua* yaitu Kondisi Sosial Keagamaan Masyarakat Desa Setianegara, Kecamatan Cibeureum, Kampung Condong, Tasikmalaya. Sub bab *ketiga* yaitu mengenai Sejarah Pesantren Riyadlul ‘Ulum Wadda’wah Condong.

**Bab III Pembahasan**, mengenai Pesantren Riyadlul ‘Ulum Wadda’wah Condong dalam mengembangkan Sistem Kurikulum 1986-2014, pada bab ini terdiri dari *tiga* sub bab. *Pertama* adalah Awal Mula Penerapan Kurikulum di Pesantren Riyadlul ‘Ulum Wadda’wah Condong. Sub bab *kedua* mengenai Pertumbuhan Kurikulum di Pesantren Riyadlul ‘Ulum Wadda’wah Condong. Sub bab *ketiga*, mengenai Dampak Pertumbuhan Kurikulum terhadap Sistem pembelajaran santri pada masa KH. Ma’lum

**Bab IV Penutup**, dalam bab ini berisi simpulan yang menjawab masalah yang dirumuskan dan saran.